

**STUDI TENTANG PENGAJARAN *ENGLISH FOR SPECIFIC PURPOSES* PADA
SISWA JURUSAN MESIN SMK NEGERI 1 MIRI, SRAGEN**

Ali Sofyan

*Mahasiswa Magister Pengkajian Bahasa Universitas Muhammadiyah Surakarta
Pengajar Bahasa Inggris di SMK Negeri 1 Mondokan
alisofyan27@gmail.com*

ABSTRAK

Sebagai salah satu sekolah kejuruan, SMKN 1 Miri menerapkan *English for Specific Purposes (ESP)* dalam pengajaran Bahasa Inggris. ESP dikenal sebagai pendekatan berpusat pada peserta didik untuk mengajar bahasa Inggris sebagai bahasa asing atau kedua. Dalam kegiatan belajar-mengajar, guru memiliki strategi, dan kesulitan dalam pengajaran *English for Specific Purposes (ESP)*. Selain itu tentu saja juga perlu diketahui adanya kesesuaian antara teori dan praktek pengajaran *English for Specific Purposes*.

Penelitian ini termasuk dalam penelitian kualitatif. Pengajaran yang diteliti adalah pengajaran untuk tingkat I jurusan Mesin SMKN 1 Miri, Sragen. Penulis mengumpulkan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Strategi yang digunakan oleh guru adalah dengan selalu mendorong siswa untuk mempraktekkan berbahasa Inggris, dan jangan malu untuk berbicara dalam bahasa Inggris. Kesulitan dalam pengajaran *English for Specific Purposes* adalah Rencana Pelaksanaan Pembelajaran yang disusun oleh guru kadang-kadang tidak sesuai dengan langkah pembelajaran, dan beberapa siswa tidak begitu menguasai bahasa Inggris. Teori dan praktek pengajaran *English for Specific Purposes* tidak sesuai karena kadang-kadang kurikulum yang ada mengabaikan kebutuhan siswa, dan peran guru hanya sebagai pengajar dan *evaluator*.

Kata Kunci: ESP, kualitatif, strategi, kesulitan

PENDAHULUAN

Di Indonesia, terutama pada ilmu pengetahuan dan teknologi, penguasaan Inggris sangat mendesak. *English for Science and Technology (EST)* dapat me orang mengikuti ilmu pengetahuan dan teknologi. EST adalah sub-divisi utama bidang pengajaran *English for Specific Purposes (ESP)* (Mackay and Mounford, 1978: 7).

Teori mengajar ESP tidak terlalu berbeda dari teori mengajar bahasa Inggris untuk General Purposes, Hutchinson dan Water (my.languageinindia.com) menyebutkan perbedaan antara mengajar ESP dan EGP "dalam teori, tidak ada, dalam prakteknya, sebuah banyak." ESP membuat penggunaan kosakata dan tugas yang berkaitan dengan bidang-bidang seperti keterampilan negosiasi dan teknik yang efektif untuk presentasi lisan. ESP juga meningkatkan keterampilan dan kepercayaan diri siswa dalam menggunakan bahasa Inggris. Boston (www.cs.bham.ac.uk), menjelaskan perbedaan antara ESP dan EGP. EGP (Bahasa Inggris untuk Keperluan Umum) difokuskan pada pendidikan. Sebagai Bahasa Inggris dengan tujuan umum, kebutuhan siswa sulit untuk dipahami karena bahan yang lebih kompleks, oleh karena itu, isi materi yang akan digunakan lebih sulit untuk dipilih. Sementara, ESP difokuskan pada pelatihan. Bahasa Inggris dimaksudkan untuk digunakan dalam konteks tertentu, pemilihan konten yang sesuai lebih mudah (tapi tidak 'mudah' dalam dirinya sendiri).

Sebagai sekolah kejuruan, SMKN 1 Miri harus menerapkan bahasa Inggris sebagai pelajaran wajib yang. Karena SMKN 1 Miri adalah sekolah kejuruan, ESP diajarkan untuk semua siswa.

Di SMKN 1 Miri, Sragen, pada kelas Mesin, sebagai kelas yang paling diunggulkan, ESP juga diterapkan oleh guru. Dalam menerapkan ESP, guru menggunakan strategi tertentu agar proses belajar-mengajar bisa lebih menarik. Biasanya, guru memiliki kesulitan dalam mengajar ESP.

1. *English for Specific Purposes (ESP)*

Hutchinson dan Water (1987: 21) menyatakan bahwa Inggris untuk Keperluan Khusus adalah pendekatan pengajaran bahasa yang bertujuan untuk memenuhi kebutuhan peserta didik tertentu. Sementara Yildis (www.indiana.edu/~1630tesp) menyatakan bahwa ESP dikenal sebagai pendekatan berpusat pada peserta didik untuk mengajar bahasa Inggris sebagai bahasa asing atau kedua. Memenuhi kebutuhan (kebanyakan) pelajar dewasa yang ingin belajar bahasa asing yang digunakan dalam bidang tertentu, seperti ilmu pengetahuan, teknologi, kedokteran, dan akademik.

2. *Mengajar English for Specific Purposes*

Mengajar adalah menunjukkan atau membantu seseorang untuk belajar bagaimana melakukan sesuatu, memberikan instruksi, membimbing dalam penelitian ini, memberikan pengetahuan, menyebabkan untuk mengetahui atau memahami (Brown, 1994: 7). Sementara Hornby (1987: 425) mendefinisikan mengajar sebagai aktivitas yang sangat kompleks yang melibatkan keterampilan terintegrasi seperti berbagi ide atau pendapat.

Dalam mengajar ESP, guru harus tahu perbedaan mendasar antara kebutuhan target dan kebutuhan belajar (Hutchinson dan Water, 1987: 54).

a. Kebutuhan Sasaran

Kebutuhan sasaran mengacu pada apa yang pelajar perlu dilakukan dalam situasi sasaran. Dalam prakteknya, kebutuhan sasaran menyembunyikan sejumlah perbedaan penting. Hal ini lebih berguna untuk melihat situasi sasaran dalam hal kebutuhan, kekurangan, dan keinginan.

1) Kebutuhan

Hal ini mengacu pada apa yang pelajar harus tahu untuk berfungsi secara efektif dalam situasi sasaran. Kebutuhan juga disebut sebagai jenis kebutuhan yang ditentukan oleh tuntutan situasi sasaran.

2) Kekurangan

Guru perlu tahu apakah siswa paham dengan yang diajarkan, agar guru dapat menentukan kebutuhan peserta didik. Apakah peserta siswa perlu instruksi dalam melakukan suatu hal akan tergantung pada seberapa baik mereka dapat melakukannya. Dengan kata lain arget kemampuan perlu dicocokkan dengan kemampuan yang ada dari peserta didik. Kesenjangan antara kedua dapat disebut minta para peserta didik kurang.

3) Keinginan

Richterich dalam Hutchinson dan Water (1987:56) berkomentar: “..... *a need does not exist independent of a person. It is people who bulid their images of their needs on the basis of data relating to themselves and their environment.*”

Interpretasi dari kebutuhan bisa bermacam-macam berdasarkan sudut pandang responden. ESP, seperti halnya pelajaran yang lain, memberikan perhatian kepada orang, dan semua hal berkaitan dengan kekurangan dan kelebihan tingkah laku manusia.

b. Kebutuhan Belajar

Kebutuhan belajar berkaitan dengan kebutuhan siswa dalam belajar. Siswa yang belajar Bahasa Inggris sebagai tambahan untuk pendidikan atau profesi, umumnya lebih paham tentang mau mereka gunakan untuk apa Bahasa Inggris tersebut (Mackay dan Mountford, 1978:21). Pada dasarnya ada dua macam cara untuk mengumpulkan informasi yang dibutuhkan: dengan *questionnaire*, dan *interview* terstruktur.

1) Dengan *questionnaire*

Jika *questionnaire* digunakan, guru harus menentukan jenis informasi tentang apa yang dia perlukan dan menyusun pertanyaan untuk mendapatkan informasi.

2) Dengan *interview* terstruktur

Interview terstruktur mirip dengan penyusunan *questionnaire*. Perbedaannya terletak pada tidak diselesaikannya oleh pemberi informasi, tapi diselesaikan dengan pengumpul informasi yang bertanya langsung dengan *interview sheet* kepada orang yang diinvestigasi.

3. Peranan Guru

Dalam mengajar ESP, ada 5 peranan guru (www.antlab.sci.waseda.ac.jp):

a. sebagai pengajar

Guru sebagai pengajar maksudnya adalah bahwa guru hanya berperan sebagai guru Bahasa Inggris biasa.

b. sebagai kolaborator

Diartikan bahwa guru ESP harus bekerja sama dengan ahli dalam mengembangkan kegiatan belajar mengajar.

c. sebagai penyusun materi

Ini berarti bahwa seorang guru ESP harus menyediakan bahan-bahan yang mencakup berbagai bidang, dengan alasan bahwa struktur tata bahasa, fungsi, struktur wacana, keterampilan, dan strategi disiplin ilmu yang berbeda adalah identik.

d. sebagai peneliti

Banyak guru ESP yang kadang-kadang bingung untuk memilih material yang sesuai dengan kegiatan belajar mengajar. Oleh karena itu, guru ESP sebagai 'peneliti' sangat penting, dengan hasil yang mengarah langsung ke material yang tepat untuk kegiatan belajar mengajar.

e. sebagai *evaluator*

Ini berarti bahwa seorang guru ESP harus mengevaluasi prestasi peserta didik dengan memberi tugas untuk mereka.

4. Standar Kompetensi Siswa

Seperti yang dijelaskan oleh *Dirjen Dikmenjur*, dalam menerapkan kurikulum dalam pengajaran ESP, ada beberapa kompetensi yang harus dicapai siswa (www.dikmenjur.go.id):

a. Siswa dapat memahami teks lisan terbentuk dalam kalimat, dialog, narasi, dan deskripsi dengan menentukan informasi khusus, pandangan umum, informasi tertulis, dan menafsirkan konteks makna

b. Siswa dapat memahami ungkapan lisan dengan menentukan gambar

c. Siswa dapat memahami teks narasi, eksposisi, deskripsi, argumentasi, instruksi, dan dokumentasi dengan menentukan informasi khusus, pandangan umum isi teks, gagasan utama, informasi tersurat dan tersirat, dan makna kalimat

- d. Siswa memahami grafik, table, peta, formulir,, agenda, buku harian, dan iklan dengna mentukan informasi khusus, pandangan umum, makna tersurat dan tersirat, dan makna kalimat.
- e. Siswa dapat menulis sebuah paragraph lengkap dengan menyusun kalimat random, melengkapi huruf, berbicara dengan menggunakan unsur bahasa terkait.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif kualitatif. Penggunaan penelitian deskriptif berdasarkan pada maknanya, yang menjelaskan proses pengajaran ESP secara sistematis dan akurat. Isi dari deskriptif akan berbentuk kata. Penelitian kualitatif ditujukan pada data berdasarkan wawancara dan observasi. Penelitian kualitatif ini menggunakan metode penelitian kualitatif meliputi observasi, wawancara, dan dokumen penelitian.

Data dari penelitian berupa informasi tentang strategi dan kesulitan dalam proses belajar-mengajar, dan kesesuaian antara teori dan praktek pengajaran ESP. data tersebut diambil dari:

1. *Field notes*, yang diambil dari pengamatan kegiatan belajar mengajar didalam ruang kelas
2. *Script* wawancara, yang dibuat berdasarkan wawancara dengan guru.
3. Dokumen, yang berbentuk dokumen kurikulum.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Strategi dalam mengajar ESP

Cakupan pengajaran ESP adalah untuk mengembangkan keterampilan berbicara karena tujuan pengajaran ESP adalah siswa dapat menguasai kosa kata berkaitan dengan keterampilan mereka. Fokus kompetensi dalam mengajar ESP untuk kelas Mesin adalah siswa dapat berkomunikasi dalam bahasa Inggris di tingkat pemula. Para siswa harus menguasai keterampilan berbicara karena dalam dunia kerja, ada banyak produk berasal dari negara-negara asing yang benar-benar menggunakan bahasa Inggris.

Dalam proses belajar-mengajar, guru menerapkan tiga langkah pembelajaran bahasa Inggris. Langkah tersebut adalah: Pembukaan, Inti, dan Penutupan. Dalam kegiatan Inti, guru menerapkan langkah berdasarkan KTSP untuk SMK. Langkah tersebut adalah: *Building Knowledge of Field (BKOF)*, *Modeling of Text (MOT)*, *Joint Construction of Text (JCOT)*, and *Individual Construction of Text (ICOT)*. Dengan langkah tersebut, guru bisa merangsang kemampuan siswa dalam melakukan diskusi, dan juga merangsang siswa agar mereka juga mampu belajar secara mandiri. Strategi yang digunakan adalah dengan selalu mendorong siswa untuk mempraktekkan berbahasa Inggris dan tidak perlu malu berbicara dalam bahasa Inggris, karena dengan banyak berlatih akan membuat siswa semakin ahli berbahasa Inggris..

Building Knowledge of Fields (BKOF) adalah langkah dimana siswa harus memperhatikan penjelasan guru mengenai materi yang akan dipelajari. *Modeling of Text (MOT)* merupakan langkah yang ditujukan untuk member model atau contoh yang berkaitan dengan materi yang didiskusikan. *Joint Construction of Text (JCOT)* adalah langkah yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk melakukan sesuatu atau bekerja berkelompok. *Individual Construction of Text (ICOT)* adalah langkah ketika siswa diharapkan untuk mengerjakan sesuatu seorang diri.

2. Kesulitan yang dialami guru dalam mengajar ESP untuk siswa jurusan Mesin

Kesulitan yang dihadapi guru dalam pengajaran ESP untuk jurusan Mesin adalah kaitannya dengan pemahaman terhadap kurikulum. Guru harus membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dan melakukan beberapa langkah setiap pertemuan, sedangkan kondisi kelas tidak selalu tertib yang menyebabkan RPP tidak selalu sesuai dengan langkah pembelajaran, oleh karena itu, guru tidak selalu melaksanakan RPP secara teratur.

Dalam kegiatan belajar-mengajar, kesulitan muncul karena beberapa siswa tidak terlalu bagus bahasa Inggris-nya, sementara siswa yang lain lebih suka bercanda dengan temannya dan tidak memperhatikan proses belajar mengajar. Disamping itu, sulit bagi guru untuk mengajak siswa memasuki suasana belajar-mengajar yang bagus karena kebanyakan siswa memiliki motivasi rendah dalam belajar Bahasa Inggris.

3. Kesesuaian antara teori dan praktek dalam mengajar ESP

Dalam pengajaran ESP untuk Jurusan Mesin, guru menerapkan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), tidak ada perbedaan pengajaran Bahasa Inggris untuk masing-masing jurusan. Maksudnya adalah bahwa materi yang diajarkan adalah sama untuk semua program di sekolah kejuruan.

Secara teori, peran guru ESP adalah sebagai: pengajar, kolaborator, penyusun materi, peneliti, dan evaluator. Peran pertama adalah sebagai pengajar, yang memiliki persamaan arti sebagai guru Bahasa Inggris biasa. Peran berikutnya adalah sebagai kolaborator yang artinya adalah guru harus berkolaborasi dengan ahli di lapangan untuk menentukan materi yang sesuai untuk diajarkan. Peran ketiga adalah sebagai penyusun materi yang artinya bahwa guru harus menyusun materi secara spesifik. Sedangkan peran sebagai peneliti maksudnya adalah bahwa guru harus mengembangkan materi. Peran terakhir adalah sebagai evaluator yang berarti guru harus mengevaluasi kemampuan siswa setelah mereka mendapat materi dari guru. Tapi pada kenyataannya, peran-peran guru tersebut tidak bisa dilaksanakan secara maksimal karena berdasarkan KTSP, peran guru hanya sebatas mengajar dan memberikan penilaian terhadap kemampuan siswa. Peran guru yang lainnya diabaikan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi, kesimpulan dari penelitian ini adalah:

1. Strategi yang digunakan guru adalah dengan menerapkan *Building Knowledge of Field (BKOF)*, *Modeling of Text (MOT)*, *Joint Construction of Text (JCOT)*, and *Individual Construction of Text (ICOT)*. Selain itu, guru juga selalu memberikan semangat kepada siswa untuk semakin banyak mempraktekkan penggunaan Bahasa Inggris.
2. Kesulitan yang dihadapi guru dalam mengajar ESP untuk jurusan Mesin adalah:
 - a. Kadangkala, RPP yang telah disusun guru tidak sesuai dengan langkah pembelajaran karena kelas tidak berjalan secara teratur.
 - b. Dalam kegiatan belajar-mengajar, masalah muncul karena banyak siswa yang kurang bagus dalam mempelajari Bahasa Inggris.
 - c. Guru mengalami kesulitan dalam merangsang siswa untuk mencapai standar kompetensi karena sebagian besar siswa memiliki motivasi rendah dalam belajar Bahasa Inggris
3. Praktek mengajar ESP untuk jurusan Mesin tidak sesuai dengan teori karena guru menerapkan KTSP. Kurikulum tersebut kurang mengakomodasi kebutuhan siswa karena tidak adanya perbedaan materi untuk masing-masing jurusan di sekolah kejuruan. Peran guru dalam mengajar ESP hanya sebagai pengajar dan evaluator.

DAFTAR PUSTAKA

- Brown, H. Douglas. 1994. *Principles of Language Learning*. Prentice Hall: San Fransisco
- Hornby, A.S.1987. *Oxford Advanced Learners Dictionary of Current English*. Oxford: Oxford University Press.
- Mackay, R & Mountford, A. J. 1978. *English for Specific Purposes: A Case Study Approach*. London: Longman
- Hutchinson, Tom & Water, Alan. 1987. *English for Specific Purposes: A Learning-centred*. Cambridge: Cambridge University Press
- my.languageinindia.com
- www.antlab.sci.waseda.ac.jp
- www.cs.bham.ac.uk
- www.dikmenjur.go.id
- www.indiana.edu/~1630tesp